

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tumbuhan merupakan salah satu makhluk hidup yang terdapat di alam semesta. Selain itu tumbuhan adalah makhluk hidup yang memiliki daun, batang, dan akar sehingga mampu menghasilkan makanan sendiri dengan menggunakan klorofil untuk menjalani proses fotosintesis. Bahan makanan yang dihasilkannya tidak hanya dimanfaatkan untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk manusia dan hewan. Bukan makanan saja yang dihasilkannya, tetapi tumbuhan juga dapat menghasilkan Oksigen (O_2) dan mengubah Karbondioksida (CO_2) yang dihasilkan oleh manusia dan hewan menjadi Oksigen (O_2) yang dapat digunakan oleh makhluk hidup lain (Ferdinand, 2009:23).

Begitu pentingnya peranan tumbuhan bagi kelangsungan hidup dan juga bumi ini. Karena tumbuhan merupakan produsen pertama pada rantai makanan, selain itu juga memiliki peranan penting sebagai penghasil Oksigen (O_2) terbesar bagi kelangsungan hidup makhluk hidup di bumi serta menangani krisis lingkungan. Oleh karena itu, mari tingkatkan penghijauan sehingga kita dapat mengurangi dampak pencemaran udara, dalam hal ini mengurangi Karbondioksida (CO_2) atau polutan lainnya, mengurangi dampak dari efek rumah kaca, dan gangguan iklim.

Tumbuhan juga dapat dibedakan menjadi beberapa golongan yaitu tumbuhan

tanaman hias dan tanaman buah. Tanaman hias adalah segala tanaman yang di tanam untuk estetika keindahan sehingga jenis-jenisnya pun ada beraneka ragam. Tanaman hias umumnya sengaja ditanam dengan tujuan untuk memberikan kesan indah baik untuk dalam ruangan maupun di luar ruangan. Tanaman hias tidak hanya memberikan unsur keindahan saja namun juga memberikan berbagai manfaat bagi kehidupan. Tanaman hias yang sering kita sebut dengan bunga ini juga memberi manfaat terhadap lingkungan seperti mengurangi pencemaran udara atau polutan lainnya (Sulistiyorini, 2009).

Mengingat hal ini, Lubuk Minturun selain dikenal dengan obyek wisata pemandiannya, Lubuk Minturun juga salah satu daerah terbesar di kota Padang yang menjual tanaman hias dan pembibitan tanaman buah. Kita bisa melihat sepanjang jalan Lubuk Minturun dan sebagian dari penduduknya bermatapencaharian sebagai penjual tanaman hias dan pembibitan tanaman buah. Sektor tersebut sangat menunjang perekonomian masyarakat Lubuk Minturun. Oleh sebab itu Lubuk Minturun dijuluki sebagai kawasan agrowisata semenjak tahun 2007 (Syofiardi dalam Warni, 2009).

Dewasa ini bisnis tanaman hias sangat berkembang pesat. Hal ini terlihat dari masyarakat yang sudah mulai tertarik untuk menanam tanaman hias di pekarangan rumahnya, serta maraknya pameran tanaman hias di kota-kota besar. Jika diperhatikan dengan seksama konsumen tanaman hias ini dan bibit tanaman buah ini terdiri dari kalangan menengah ke atas. Pada umumnya konsumen ini tinggal jauh dari pemukiman hijau seperti yang tinggal di pusat-pusat kota, oleh sebab itu

para konsumen tersebut membutuhkan tanaman hias di rumahnya maupun di kantor-kantor agar tidak terjadi suasana yang gersang.

Dampak yang ditimbulkan dari para pembeli beraneka ragam kalangan ini, dapat kita lihat dari perbedaan penyebutan nama-nama bunga dalam bahasa Minang ke bahasa Indonesia ataupun sebaliknya. Nama yang seharusnya berfungsi sebagai petunjuk yang benar untuk tujuan yang dimaksudkan, ini malah sebaliknya menjadi suatu masalah dalam kekeliruan penyebutan nama-nama bunga tersebut. Terkadang si pembeli, membeli bunga dengan menyebutkan nama bunga 'A' namun yang diberi penjual bunga 'B'. Seperti contoh percakapan di bawah ini:

Penjual : “Masuklah Buk, apo cari Buk? Bungo nan ma dek Ibuk ko?”

(Mari masuk Buk, cari apa Buk? Bunga yang mana Buk?)

Pembeli : “Oh, ya Pak,, saya mau cari bunga Bougenvil Pak. Ada Pak?”

Penjual : “Bougenvil?, Hmmm bungo apo tu yo Buk?”

(Bougenvil?, hmmm bunga apa itu ya Buk?)

Pembeli : “Itu loh Pak, Bunga yang warnanya banyak, ada putih, pink, merah, kuning juga pak. Bentuk kelopak bunganya kayak kertas gitu, Pak!”

Penjual : “Oh, bungo karateh? Nan takah ko kan buk bungonyo?”

(Oh, bunga kertas? Yang seperti ini buk bunganya?)

Pembeli : “Mmm, ya Pak yang ini!”

Dari percakapan di atas sangat jelas adanya perbedaan persepsi antara penjual dengan si pembeli tentang sebutan nama bunga. Tujuan pembeli adalah membeli bunga kertas, namun pembeli menyebutkannya nama bunga tersebut dengan

bunga bougenvil. Karena penjual bunga ini tidak tahu dengan bunga bougenvil, penjual tersebut bingung yang dimaksudkan pembeli. Kemudian setelah pembeli memberitahu ciri-ciri bunga yang dimaksudkan itu, baru lah penjual tahu yang dimaksudkan pembeli itu adalah bunga kertas.

Dalam percakapan tersebut dapat disimpulkan bahwa satu bunga yang sama memiliki beberapa penyebutan namanya. Oleh sebab itu perlu diadakan sebuah penelitian yang berkaitan dengan nama-nama bunga dalam tiga bahasa ini. Sekiranya bisa menggunakan kamus tematik sebagai pedoman penjual dan pembeli tanaman hias tersebut. Kamus tematik merupakan kamus istilah yang memuat istilah-istilah atau penyebutan nama-nama bunga dan tanaman buah ini dalam bahasa Minang, Indonesia, dan Latin. Sehubungan dengan itu, kamus tematik ini diharapkan bisa membantu penjual dan pembeli dalam mencari padanan yang tepat untuk nama bunga dan buah yang akan dijual maupun dibeli. Selain itu bertujuan untuk tidak terjadinya kekeliruan lagi dalam penyebutan nama-nama bunga dan tanaman buah ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah di atas mengenai identifikasi nama-nama bunga dan tanaman buah di penjual bunga sekitar Lubuk Minturun. Dalam penelitian ini permasalahan yang dibahas ada dua hal, yaitu:

- 1) Apa saja nama-nama tanaman hias berdasarkan klasifikasi tanaman?
- 2) Apa sajakah padanan nama tanaman hias yang dijual di sekitar Lubuk Minturun dalam bahasa Minangkabau, bahasa Indonesia dan bahasa Latin?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, adapun tujuan yang ingin dicapai yaitu sebagai berikut:

- 1) Membuat nama-nama tanaman hias yang dijual di sekitar Lubuk Minturun.
berdasarkan klasifikasi tanaman.
- 2) Mendeskripsikan padanan nama tanaman hias di Lubuk Minturun dalam bahasa Minang, bahasa Indonesia, dan bahasa Latin.

1.4 Tinjauan Pustaka

1. Artikel ilmiah Rona Almos dan Pramono (2015) yang berjudul “Pengumpulan Leksikon Etnomedisin dalam Upaya Penyusunan Istilah Pengobatan Tradisional Minangkabau” yang menyimpulkan bahwa ada banyak leksikon pengobatan tradisional Minangkabau. Leksikon pengobatan tradisional Minangkabau dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu jenis-jenis penyakit, jenis-jenis ramuan, jenis-jenis leksikon lainnya. Pada kelompok jenis-jenis penyakit contoh leksikon yang ditemukan adalah *biriang*, *tinggam* dan *sijundai*. Kelompok jenis-jenis ramuan leksikon yang digunakan antaranya adalah *limau*, *injuang*, *ayam*, *air*, dan *batu*. Pada kelompok terakhir yaitu proses pengobatan ditemukan leksikon *manyilau* dan *paureh*.
2. Penelitian yang dilakukan Weni Novita (2015) dalam skripsi yang berjudul “Leksikon dalam Pengobatan Tradisional Minangkabau di Kenagarian Maek”

Objek penelitian ini adalah leksikon dalam pengobatan tradisional kanagarian Maek. Leksikon tersebut selanjutnya akan dihubungkan dengan pengobatan tradisional kebudayaan atau dengan kebudayaan atau dengan pendekatan antropinguistik. Tujuan penelitian ini adalah (1) mengklasifikasikan dan mendeskripsikan leksikon dalam pengobatan tradisional Minangkabau dikanagarian Maek; (2) mendeskripsikan fungsi leksikon dalam pengobatan tradisional Minangkabau di kanagarian Maek. Penelitian ini menggunakan teori antropinguistik, teori fungsi, teori nilai, pendekatan leksikon, semantik leksikal, dan afiks, metode yang digunakan melalui tiga tahap yaitu: penyediaan data, penganalisisan data, dan penyajian analisis data.

3. Fajri Usman (2009) dalam *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, yang berjudul *Bentuk Lingual Tawa Pengobatan Tradisional Minangkabau (Analisis linguistik Kebudayaan)*. Beliau menyimpulkan tawa dalam pengobatan tradisional Minangkabau dapat dilihat dari tataran bentuk yang mencakup bentuk puisi dalam prosa berirama. TPTM dimulai dengan pendahuluan yang ditandai dengan kalimat bismillahirrahmanirrahim. Setelah kalimat tersebut tawa dilanjutkan dengan kalimat-kalimat isi yang memuat informasi proses atau peristiwa jalannyapengobatan. Penutup pada TPTM adalah kalimat yang menjadi penutup TPTM ada dua versi yakni ditutup dengan kalimat hu... Allah dan ditiup dengan berkat kalimat kalimah Laillahailah selanjutnya, aspek leksikologi pada tataran semantik dalam TPTM ialah sinonimi, antonimi, homonimi, hiponimi, polisemi, dan kolokasi.

4. Skripsi Syamsurizal (1992) yang berjudul “Variasi Fonologis dan Leksikal Bahasa Minangkabau di Kec. IX Koto Sungai Lasi” menyimpulkan bahwa perbedaan letak geografis wilayah Minangkabau menyebabkan terjadi berbagai variasi fonologisnya.

Penelitian-penelitian di atas, hanya berkontribusi dalam teoritis terhadap penelitian ini. Dengan kata lain, penelitian yang akan dilakukan ini berbeda dengan penelitian-penelitian di atas. Penelitian ini difokuskan pada istilah nama-nama bunga dan tanaman buah di penjual bunga yang terdapat sekitar Lubuk Minturun kota Padang. Penelitian ini tidak berhenti pada data-data yang bersifat tekstual, tetapi mengarah kepada data yang akan dijadikan kamus tematik bahasa Minangkabau, bahasa Indonesia, dan bahasa latin dengan menggunakan pendekatan leksikografi.

1.5 Landasan Teori

Secara sederhana teori dapat diartikan sebagai dalil atau pendapat mengenai sesuatu berdasarkan kekuatan akal. Sedangkan landasan itu sendiri merupakan dasar yang harus dimiliki teori tersebut. Sebagai fungsinya landasan teori ini dijadikan sebagai dasar yang kokoh untuk memperkuat teori itu sendiri, sehingga tidak ada sekedar perbuatan coba-coba dalam penelitian tersebut. Adapun landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Leksikologi dan Leksikografi

Leksikologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang seluk beluk kata, menyelidiki kosa kata suatu bahasa baik mengenai pemakaian maupun maknanya

seperti yang dipakai oleh pengguna bahasa itu sendiri (Usman, 1979: 1). Dalam leksikologi, butir-butir leksikal suatu bahan dikaji asal-usulnya, bentuk dan pembentukannya, maknanya, penggunaannya, aspek bunyi dan ejaanya, serta berbagai aspek lainnya. Lalu kalau kemudian hasil kajian leksikologi ini ditulis dan disusun secara alfabetis, maka bidang kegiatannya sudah termasuk dalam kegiatan leksikografi. Hasil penulisan atau kerja leksikografi akan berwujud sebuah kamus. Begitu juga dengan hasil penelitian yang akan dilakukan ini juga menghasilkan kamus tematik istilah nama-nama bunga dan tanaman buah dalam bahasa Minang, bahasa Indonesia, dan bahasa Latinnya.

1.5.2 Semantik

Semantik adalah cabang linguistik yang meneliti arti atau makna. Semantic merupakan ilmu tentang makna, dalam bahasa Inggris disebut meaning. Kata semantic sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu sema (kata benda) yang berarti “menandai” atau “lambang”. Kata kerjanya adalah semaino yang berarti “menandai” atau “melambangkan”. Kemudian semantic disepakati sebagai istilah yang digunakan dalam bidang linguistic untuk mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistic dengan sesuatu yang ditandainya (Chaer, 2007:2)

Menurut Chaer, (2012:284) Semantik sebagai cabang ilmu bahasa mempunyai kedudukan yang sama dengan cabang-cabang ilmu bahasa lainnya. Semantik berkedudukan sama dengan fonologi, morfologi, dan sintaksis. Di sini, yang membedakan adalah cabang-cabang ilmu bahasa ini terbagi menjadi dua bagian besar yaitu morfologi dan sintaksis termasuk pada tataran gramatika, sedangkan

fonologi dan semantik termasuk pada tataran di luar gramatika.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode adalah cara yang dilaksanakan dan teknik adalah cara untuk melaksanakan metode tersebut (Sudaryanto, 1993). Metode dan teknik yang digunakan sesuai dengan tahapan penelitian sebagai berikut:

1.6.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Dalam penelitian ini ada dua cara yang digunakan untuk menyediakan data dan informasi. Cara-cara tersebut adalah dengan metode simak dan metode cakap, dari kedua metode ini akan dipaparkan sebagai berikut:

Metode simak merupakan metode yang dilakukan dengan penyimakan, yang disejajarkan dengan metode observasi. Metode simak menurut Sudaryanto (1993:133) mencakup teknik sebagai berikut: (1) teknik sadap, secara praktis metode simak dilakukan dengan penyadapan. Seorang peneliti dalam rangka mendapatkan data, ia harus menggunakan kecerdikannya untuk menyadap pembicaraan informan; (2) teknik simak libat cakap, dalam kegiatan menyadap seorang peneliti harus berpartisipasi dalam pembicaraan dan menyimak pembicaraan, sehingga peneliti melakukan dialog secara langsung dengan informan. Keikutsertaan peneliti bersifat fleksibel, yaitu seorang peneliti dapat bersifat aktif maupun reseptif, dikatakan aktif apabila seorang peneliti aktif berbicara dalam proses dialog, sedangkan bersifat reseptif apabila seorang peneliti karena faktor subyektif maupun objektif hanya mendengarkan apa yang dikatakan oleh informan.

Dalam penelitian ini selain menggunakan metode simak juga menggunakan metode cakap. Metode cakap merupakan metode yang dilakukan dengan jalan melakukan percakapan dan terjadi kontak antara peneliti dengan informan, metode ini dapat disejajarkan dengan metode wawancara. Menurut Sudaryanto (2015:137) metode cakap meliputi teknik sebagai berikut: (1) teknik pancing, secara praktis metode cakap diwujudkan dengan cara pemancingan, peneliti untuk mendapatkan data harus memancing seseorang agar mau berbicara; (2) teknik cakap semuka, kegiatan memancing agar informan mau melakukan pembicaraan pertama langsung, atau bersemuka dengan informan. Dalam hal ini, percakapan dikenali peneliti dan diarahkan sesuai dengan kepentingannya, yaitu memperoleh data selengkap-lengkapnyanya; (3) teknik rekam dan teknik catat, ketika peneliti melakukan kegiatan penelitian, maka peneliti secara langsung melakukan perekaman, kemudian diikuti pencatatan pada buku catatan.

1.6.2 Metode dan Teknik Analisis data

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasikan atau mengelompokkan data. Pada tahap ini dilakukan upaya mengelompokkan, menyamakan data yang sama dan membedakan data yang memang berbeda, serta menyisihkan pada kelompok lain data yang serupa, tetapi tidak sama. Dengan kata lain pada tahap ini dilakukan pemilahan atau memilah data yang diperlukan atau tidak. Data itu sendiri (Mahsun, 2007:254) memiliki dua wujud, yaitu data yang berwujud angka (kuantitatif) dan data yang berwujud bukan angka (kualitatif). Dilihat dari dua wujud data tersebut, penelitian ini merupakan penelitian bidang kebahasaan yang bersifat deskriptif, maka wujud atau jenis data yang digunakan

adalah data kualitatif. Berhubungan penelitian ini berkaitan dengan data kualitatif, maka data yang sudah terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif yaitu data yang dianalisis dalam bentuk kata-kata bukan angka.

Oleh sebab itu, analisis ini akan difokuskan pada metode komparatif konstan yang biasa disebut metode padan. Sudaryanto (2015:13) mengemukakan bahwa metode padan adalah metode analisis data yang alat penentunya berada di luar bahasa, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (langue) yang bersangkutan. Metode padan yang tepat digunakan berkaitan dengan permasalahan yang dikaji adalah metode padan intralingual yaitu metode analisis dengan cara menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda (Sudaryanto, 2015:14).

1.6.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis

Metode penyajian hasil analisis data adalah dengan metode informal (Sudaryanto, 1993 : 144-145). Metode informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa, walaupun dengan terminologi yang teknis. Artinya tidak digunakannya lambang atau tanda dalam penyajian hasil analisis.

1.7 Populasi dan Sampel

Populasi adalah seluruh jumlah orang atau penduduk disuatu daerah (KBBI, 2007:889). Populasi dalam penelitian ini adalah nama-nama tanaman hias di pedagang bunga Lubuk Minturun Kota Padang.

Sampel dalam penelitian ini adalah beberapa nama-nama bunga yang tidak banyak diketahui masyarakat umum lainnya dalam bahasa Minangkabau, Indonesia, maupun Latinnya. Sampel informan berjumlah 3 orang dengan kriteria sebagai berikut:

- (a) informan merupakan pedagang asli Lubuk Minturun kota Padang
- (b) Informan sudah dewasa (30-50 tahun)
- (c) Informan harus tahu nama-nama bunga yang diperjual belikan, serta fasih dalam bahasa Minang.

